

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kulit merupakan lapisan terluar dari tubuh manusia yang memiliki banyak peranan penting. Salah satu fungsi kulit yaitu sebagai pelindung bagian dalam tubuh dari pengaruh kondisi luar. Kulit juga termasuk bagian tubuh manusia yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit. Penyakit kulit juga disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya bakteri, kuman, dan virus yang berkembang biak di dalam jaringan kulit (Nikmah et al., 2021).

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah di dunia termasuk Indonesia. Salah satu penyakit kulit yang sering dijumpai di Indonesia adalah skabies (Nurdin et al., 2019). Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes Scabiei Var. Hominis* yang penularannya melalui kontak kulit yang dekat dengan individu yang terinfeksi, dimana kulit tersebut menjadi habitat bagi tungau untuk bertelur sehingga memicu sensasi gatal dan ruam yang hebat. Ruam tersebut biasanya muncul pada daerah permukaan kulit bagian jari, pergelangan tangan dan kaki, telapak kaki dan tangan, kulit kepala maupun alat kelamin (WHO, 2023).

Hingga saat ini di negara berkembang skabies masih menjadi masalah kesehatan yang cukup signifikan, umumnya terjadi di negara

beriklim tropis. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 terdapat lebih dari 200 juta individu di seluruh dunia yang mengalami infeksi skabies pada waktu tertentu dengan tingkat penyebaran berkisar antara 0,2% hingga 71%. Di Indonesia sendiri menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2018 sebesar 5,6% - 12,95% dan merupakan urutan ketiga dari 12 penyakit kulit menular yang paling umum (Ubaidillah, 2021). Selain itu, data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar yang diperoleh dari puskesmas kota Makassar pada bulan Januari hingga Juli 2023 terdapat 795 kasus dan terjadi peningkatan pada bulan Juli hingga Desember 2023 sebanyak 1.111 kasus (Dinkes Kota Makassar, 2023).

Penyakit skabies sering kali dianggap sebagai kondisi yang tidak membahayakan jiwa, sehingga sering diabaikan oleh masyarakat dan prioritas penanganannya masih rendah (Setiawan et al., 2021). Namun, nyatanya penyakit skabies jika tidak ditangani akan menyebabkan komplikasi yang akan memengaruhi kenyamanan individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Husna et al., 2023). Menurut WHO, infestasi skabies dapat diperumit oleh infeksi bakteri yang mengarah pada perkembangan luka kulit yang dapat menyebabkan komplikasi seperti septikemia, penyakit jantung, dan penyakit ginjal (WHO, 2023). Selain itu, luka ekskoriasi yang ditimbulkan skabies dapat memudahkan terjadinya infeksi bakteri terutama *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus*

pyogenes (Chandler & Fuller, 2019). Infeksi kedua jenis bakteri ini dapat menimbulkan konsekuensi yang berpotensi fatal seperti *post-streptococcal glomerulonephritis* (PSGN), penyakit ginjal kronik, dan demam rematik (El-Moamly, 2021). Pada tahun 2017, WHO secara resmi menetapkan penyakit skabies ke dalam salah satu Penyakit Tropis Terabaikan atau *Neglected Tropical Diseases* (WHO, 2020 dikutip dalam (Nasution & Asyary, 2022)).

Penyakit skabies umumnya sering ditemukan di daerah pemukiman dengan jumlah penghuni yang padat seperti asrama, penjara, panti asuhan, maupun pondok pesantren (Naftassa & Putri, 2018). Faktor yang menjadi penunjang berkembangnya penyakit skabies antara lain *hygiene* yang buruk seperti tidak suka mencuci tangan dan kurangnya menjaga kebersihan diri (Putri et al., 2019). *Personal hygiene* atau kebersihan diri merupakan upaya untuk memelihara dan mempertahankan kesehatan, baik fisik maupun psikologi. Kebiasaan hidup bersih dan sehat santri yang masih rendah seperti tidak membiasakan diri untuk mencuci tangan sebelum makan maupun setelah melakukan sesuatu, jarang mengganti sprei, menggantung dan menumpuk pakaian setelah digunakan, serta saling bergantian menggunakan barang pribadi juga menjadi pemicu mudahnya transmisi penyakit skabies di pesantren (Nurhidayat et al., 2022). Penelitian yang dilakukan pada anak sekolah di Kabupaten Bashagard Iran Tenggara menunjukkan bahwa prevalensi investasi Skabies sebesar 31% pada anak sekolah dengan *personal hygiene* kurang

baik seperti penggunaan barang bersama sehingga kemungkinan tertular skabies lebih besar dibandingkan anak yang tidak menggunakan barang bersama dengan $p\text{-value} = 0.0001$ (Sanei-dehkordi et al., 2021). Selain itu, penelitian di Distrik Central Armachico, Northwest, Ethiopia juga menyatakan bahwa *personal hygiene* seperti berbagi tempat tidur, jarang mengganti pakaian, dan tidak mencuci pakaian dalam waktu lama juga merupakan pencetus terjadinya penyakit skabies (Misganaw et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti yang dilakukan di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar, didapatkan informasi bahwa skabies merupakan penyakit yang sering terjadi di pondok pesantren dan berdasarkan informasi dari Puskesmas Bulurokeng yang merupakan balai pengobatan santri dan santriwati Pondok Pesantren Multidimensi Al-fakhriyah Makassar bahwa terdapat 16 orang santri/santriwati yang menderita skabies selama 5 bulan terakhir atau selama tahun 2024 ini. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan penyakit skabies menurut pihak pesantren dan santri/santriwati diantaranya perilaku sehari-hari santri seperti kebiasaan makan bersama tanpa mencuci tangan, saling meminjamkan barang pribadi, kebiasaan menggantung pakaian bertumpukan, dan dukungan dari pihak pesantren yang masih kurang, salah satunya dikarenakan kurangnya pengetahuan pihak pesantren terkait penyakit skabies yang menular. Oleh karena itu, perlunya dukungan dari pihak pesantren untuk memfasilitasi santri mengenal masalah yang ada dalam lingkungan pondok pesantren dan

melakukan upaya pencegahan terhadap kondisi tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan *personal hygiene* santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku *personal hygiene* santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar.
- b. Mengidentifikasi kejadian penyakit skabies santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar.
- c. Menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi

Penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar, telah disesuaikan dengan roadmap penelitian program studi Ilmu Keperawatan pada domain 2 yang berisi tentang optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bidang Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menambah referensi dalam mengembangkan keilmuaan mengenai topik yang diteliti.

2. Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan untuk mencegah terjadinya penyakit skabies di Pondok Pesantren.

3. Pengembangan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan menjadi referensi atau data rujukan untuk penelitian serupa dan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Skabies

1. Definisi

Skabies merupakan suatu kelainan dermatologi menular yang diakibatkan oleh infestasi dan sensitasi dari tungau yang disebut *Sarcoptes Scabiei Var Hominis*. Skabies adalah nama yang berasal dari kata Yunani *sarx* yang berarti kulit dan *koptein* yang berarti memotong, dan berasal dari bahasa Latin yaitu *Scabere* yang berarti goresan (Leung et al., 2020). Sinonim atau nama lain dari skabies adalah kudis, the itch, gudig, budukan, dan gatal agogo (Muticara & Syailindra, 2016).

2. Etiologi

Penyakit skabies disebabkan oleh infestasi dari tungau yang disebut dengan *Sarcoptes Scabiei var hominis*. *Sarcoptes Scabiei* termasuk ke dalam filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, Ordo *Astigmata*, dan Famili *Sarcoptidae*. *Sarcoptes Scabiei* berada dilapisan dermis dan epidermis manusia maupun hewan. Infestasi dimulai dengan tungau betina menggali stratum korneum inangnya dimana tungau bertelur. Kemudian berkembang menjadi larva, nimfa, dan dewasa (Chandler & Fuller, 2019).

Siklus hidup tungau *Sarcoptes scabiei* dimulai dengan tungau betina hamil menggali ke dalam epidermis manusia dan bertelur

sebanyak 2-3 butir perhari. Setelah 48-72 jam larva muncul dan membentuk liang baru. Larva mencapai dewasa dalam 10-14 hari, fertilisasi, dan siklus berulang. Tungau skabies manusia mampu bertahan hidup di luar tubuh manusia dan tetap mampu infestasi selama 24-36 jam dalam kondisi ruangan normal (21°C dan kelembaban relatif 40-80%). Penularannya melalui kontak langsung kulit ke kulit (Chandler & Fuller, 2019). Penularan tidak langsung dapat juga terjadi melalui pakaian, tempat tidur dan benda lain (Murray & Crane, 2023).

3. Tanda dan Gejala

Menurut *World Health Organization* gejala skabies biasanya dimulai 4-6 minggu setelah infestasi (WHO, 2023). Adapun gejala yang meliputi skabies, diantaranya :

- a. Gatal yang parah, seringkali lebih parah di malam hari
- b. Garis-garis gatal (liang linier) dan benjolan (papula) pada jari, pergelangan tangan, lengan, kaki, dan area pinggang.
- c. Benjolan radang pada alat kelamin pria dan payudara wanita
- d. Ruam yang besar pada bayi dan anak-anak, biasanya di telapak tangan, kaki, pergelangan kak, dan kulit kepala.

4. Penularan Skabies

Skabies ditularkan dari orang ke orang melalui kontak kulit yang dekat (misalnya tinggal di tempat tinggal yang sama) dengan individu yang terinfeksi. Risiko penularan meningkat dengan tingkat infestasi,

dengan risiko tertinggi karena kontak dengan individu dengan skabies berkrusta. Penularan karena kontak dengan barang-barang pribadi yang terinfestasi (misalnya, pakaian dan seprai) tidak mungkin terjadi pada skabies umum tetapi mungkin penting bagi individu dengan skabies berkrusta. Karena ada periode infestasi tanpa gejala, penularan dapat terjadi sebelum orang yang awalnya terinfestasi mengalami gejala (WHO, 2023).

5. Pencegahan Skabies

Pada umumnya pencegahan penyakit terbagi atas 3, yaitu pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Pencegahan primer adalah suatu tindakan yang dilakukan sebelum terjadinya masalah kesehatan, dalam hal ini tindakan yang dapat dilakukan adalah promosi kesehatan dan perlindungan khusus. Pencegahan sekunder adalah tahap awal yang dilakukan setelah masalah kesehatan terdeteksi, meliputi skrining, diagnosis dini, dan pengobatan. Sedangkan pencegahan tersier adalah tindakan rehabilitasi dan mencegah timbulnya komplikasi lain akibat penyakit utama. Menurut Trasia (2020) pencegahan skabies yang dapat dilakukan seperti :

a. Pencegahan Primer

Pencegahan primer pada fase prapatogenesis skabies dilakukan dengan menjaga kesehatan fisik, kebersihan pakaian, tidak menggunakan barang-barang pribadi bersama orang lain, dan penyuluhan kesehatan. Penyakit skabies dapat dicegah jika

seseorang memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kebersihan tubuh yaitu kebersihan kulit, kebersihan kuku tangan, dan kebersihan kaki. Selain itu promosi kesehatan juga merupakan pencegahan primer yang diperlukan untuk mencegah skabies. Promosi kesehatan perlu diberikan kepada kelompok yang berisiko tinggi untuk meningkatkan pengetahuan tentang skabies, baik penyebab, gejala, penularan, pencegahan maupun pengobatannya.

b. Pencegahan Sekunder

Bentuk pencegahan sekunder dapat dilakukan dengan cara mengobati penderita secara langsung agar tungau tidak mudah bertransmisi di lingkungan sekitarnya. Tindakan yang dilakukan dapat berupa menghindari kontak tubuh yang lama dan dekat seperti berpelukan dan tidur di ranjang yang sama dengan penderita. Sebaiknya pula orang yang pernah kontak langsung dengan penderita atau sering berada disekitar penderita memeriksakan diri dipelayanan kesehatan terdekat.

c. Pencegahan Tersier

Pencegahan tersier perlu dilakukan setelah penderita dinyatakan sembuh agar penderita dan orang-orang di sekitarnya tidak terjangkit penyakit skabies untuk kedua kalinya. Barang-barang yang telah digunakan dalam lima hari terakhir oleh penderita sebaiknya dicuci dengan air panas agar tunganya mati.

Selain itu jika barang-barang tersebut tidak dapat dicuci, maka perlu diisolasi dalam kantong plastik tertutup dan diletakkan di tempat yang tidak mudah dijangkau selama satu minggu atau hingga tungau mati.

B. Tinjauan Umum *Personal Hygiene*

Personal hygiene adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Istilah *hygiene* berasal dari kata Yunani yaitu “*Hygeia*”, yang berarti dewi kesehatan, kebersihan, dan sanitasi (Al-Rifaai et al., 2018). *Personal hygiene* adalah tindakan merawat diri yang mengacu pada menjaga kebersihan tubuh dan pakaian untuk meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan seseorang secara menyeluruh. Tujuan melakukan *personal hygiene* adalah untuk meningkatkan kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan (Pandowo & Kurniasari, 2019).

Menurut Tarwoto & Wartono (2014) dalam Napitupulu et al. (2021) *personal hygiene* yang baik akan mencegah timbulnya penyakit, meningkatkan kepercayaan diri serta menciptakan keindahan. Dampak yang akan timbul jika *personal hygiene* tidak terpenuhi adalah (Tarwoto & Wartono, 2010 dalam (Pandowo & Kurniasari, 2019)) :

1. Dampak Fisik, Gangguan fisik terjadi karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering

terjadi diantaranya gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata, dan gangguan pada kuku.

2. Dampak Psikososial, Dampak psikososial yang timbul dikarenakan *personal hygiene* yang buruk yaitu gangguan kebutuhan rasa nyaman, aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial.

Personal hygiene seseorang menentukan status kesehatan secara sadar dalam menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit terutama gangguan pada kulit. Cara menjaga kesehatan tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang bersamaan, dan frekuensi mengganti sprei tempat tidur (Mulyani, 2022).

- a. Kebersihan Kulit

Menjaga kebersihan kulit merupakan hal yang penting dikarenakan kulit merupakan pertahanan diri yang paling utama dari rangsangan luar tubuh yang dapat memicu resiko timbulnya penyakit. Kebersihan kulit individu yang buruk akan memudahkan bakteri berkembang dengan sangat mudah, sehingga dapat mempengaruhi derajat kesehatan kulit. Kondisi kulit yang tidak bersih salah satunya dikarenakan kebiasaan mandi yang tidak bersih serta frekuensi mandi yang tidak semestinya, hal ini dapat mengakibatkan skabies lebih mudah menginfeksi tubuh. Maka dari itu pentingnya menjaga kondisi kulit tetap bersih sehingga

terhindar dari penyakit kulit dan menciptakan perasaan nyaman terhadap tubuh.

b. Kebersihan Tangan dan Kuku

Kebersihan tangan dan kuku juga sangat penting bagi terhindarnya seseorang dari penyakit. Tangan dan kuku merupakan faktor yang dapat menjadi perantara penyakit skabies. Kurangnya kesadaran santri terhadap kebersihan tangan dan kuku seperti tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta tidak memotong kuku dengan rutin dapat memudahkan penyebaran skabies ke bagian tubuh lainnya. Selain itu, tangan dan kuku yang kotor juga dapat menularkan skabies ke orang lain seperti berjabat tangan. Oleh karena itu, butuh perhatian ekstra untuk kebersihan tangan dan kuku sebelum dan sesudah beraktivitas.

c. Kebersihan Pakaian

Pakaian adalah bahan tekstil dan serat yang digunakan untuk melindungi dan menutupi tubuh. Keringat dan kotoran yang dikeluarkan tubuh akan terserap dalam pakaian sehingga tubuh dalam keadaan lembab. Kebersihan pakaian yang kurang baik dapat menjadi penyebab penyakit skabies pada santri. Selain itu, kebiasaan menumpuk pakaian kotor dalam waktu yang lama di kalangan santri juga dapat meningkatkan infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Begitupun pada kebiasaan jarang mengganti pakaian serta pinjam-meminjam pakaian sesama santri. Hal ini

dikarenakan pinjam-meminjam pakaian dapat mempermudah penularan skabies secara kontak tidak langsung dan memegang peranan penting.

d. Kebersihan Handuk, Tempat Tidur, dan Sprei

Kebersihan handuk, tempat tidur, dan sprei memiliki peranan penting dalam penularan penyakit skabies melalui penularan secara langsung (kulit dengan kulit), misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan penularan secara tidak langsung (benda dengan benda), misalnya pakaian, handuk, sprei, dan bantal. Pemeliharaan kamar dan tempat tidur yang dilakukan secara rutin akan mengurangi terjadinya penularan penyakit yang dapat menular dari benda dengan benda. Untuk itu dianjurkan untuk menjemur tempat tidur dengan sprei, bantal dan guling dua minggu sekali. Begitupun dengan kebiasaan menggunakan peralatan pribadi seperti meminjam handuk secara bersama-sama dengan penderita scabies akan memudahkan terjadinya penyakit scabies. Oleh karena itu, sebaiknya menggunakan alat pribadi masing-masing.

C. Originalitas Penelitian

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No.	Penulis, Tahun, Judul Penelitian, Negara	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel/ Partisipan	Hasil
1.	Penulis : - Alen Elita - Agus Ramon - Henni Febriawati - Hasan Husin Tahun : 2023 Judul : Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Hygiene Sanitasi dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu Negara : Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara, pengetahuan, sikap, dan perilaku hygiene terhadap kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu.	Metode penelitian yang digunakan yaitu Kuantitatif dengan pendekatan case control.	Sampel penelitian ini yaitu kelompok kontrol 26 santri dan kelompok kasus 26 santri.	Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan (nilai p -Value $0,026 < 0,05$) dan perilaku hygiene sanitasi (nilai p -Value $0,012 < 0,05$) terhadap kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu.
2.	Penulis : - Henok Dagne - Awrajaw Dessie - Bikes Destaw - Walelegn Worku Yallew - Zemichael Gizaw Tahun : 2019	Tujuan penelitian ini untuk menilai prevalensi skabies dan faktor terkait pada siswa di sekolah dasar di distrik Dabat, Ethiopia.	Metode yang digunakan yaitu studi cross sectional berbasis institusi	Sampel penelitian ini sebanyak 494 siswa yang dipilih dengan teknik simple random sampling.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingginya prevalensi penyakit skabies di distrik dan faktor yang mempengaruhi skabies yaitu kontak dengan penderita skabies, kurangnya personal hygiene, dan faktor lainnya yaitu

	Judul : Prevalence and Associated Factors of Scabies Among Schoolchildren in Dabat district, Nortwest Ethiopia. Negara : Afrika				pengetahuan, perilaku, dan lingkungan.
3.	Penulis : - Laurensia Nofti Navylasari - Riska Ratnawati - Eddy Warsito Tahun : 2022 Judul : Faktor yang berhubungan dengan Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Kabupaten Magetan Negara : Indonesia	Tujuan penelitian ini adalah menganalisa perilaku personal hygiene santri pondok pesanten dalam upaya pencegahan timbulnya penyakit menular skabies antar santri.	Desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode survei observasional dengan pendekatan cross sectional	Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh santri yang ada di pondok pesantren Darul Ulum yang berjumlah 41 santri.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu penerapan personal hygiene (p -Value 0,003), pengetahuan santri (p -Value 0,039), dukungan ustadz/ustadzah (p -Value 0,010), dan dukungan teman sebaya (p -Value 0,001).